



Komodifikasi Progresif melalui Pendidikan Literasi Berbasis Kitab Kuning di Desa Tarokan Banyuwangi

Moh. Hasan Khoirul Anwar¹, M. Dzulkifli Nurul Huda²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Korespondensi Penulis. Email: ahsanelek17@gmail.com

Abstrak

Kajian ini untuk mengetahui. 1. Proses pengembangan kurikulum pesantren dalam mengembangkan membaca kitab kuning. 2. Hambatan dan dukungan pengembangan kurikulum pesantren di pondok pesantren Nuriddahlan Tarokan Banyuwangi. Adanya PKM ini menggunakan pendekatan ABCD dengan desain peningkatan membaca kitab kuning. Lokasi penelitian ini dari Pondok Pesantren Nuriddahlan Tarokan Banyuwangi. Dari hasil inkulturasi dengan komunitas maka ada beberapa beberapa temuan diantaranya. Pertama, pelaksanaan kurikulum pesantren di support penuh oleh pesantren, kurikulum pesantren dalam mengembangkan membaca kitab kuning yang mana kegiatan ini didukung oleh pesantren karena hal ini akan mendongkrak potensi siswa siswa pondok pesantren nuriddahlan. Dengan mengkaji kitab kitab klasik yang disesuaikan dengan materi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam maka hasilnya lebih baik dikarenakan memakai sumber yang asli yakni kitab kuning, fiqh memakai kitab taqrib, akhlak memakai kitab washoya dan lain sebagainya. Setelah dilakukan pengkajian dapat disimpulkan kontribusi kitab kuning terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sangat dominan.

Kata Kunci : Pesantren, pendidikan, literasi, kitab kuning.

Abstract

Study this to find out. 1. The process of developing the pesanteren curriculum in developing the book of yellow. 2. The obstacles and support for the growth of the boarding school in the nuriddahlan boarding house. PKM has been using abcd approach with an improved design reading the Yellow Book. The research site is from a boarding house in nuriddahlan with banyuwangi. From the results of community inbreeding, there are several findings. First, performance of the boarding curriculum in full support by boarding, the boarding curriculum in developing a book of yellow which this activity is supported by boarding school because it increases the potential of students at nuriddahlan boarding school. By reviewing the books of the ancient scriptures adapted to material on the islamic religious education curriculum, the results are better because of using the original source of the Yellow Book, fiqh USES the book of taqrib, use the washoya and so on. After a review can be deduced that the Yellow Book's contribution to the development of the islamic religious education curriculum is strongly dominant.

Keywords: Boarding Scholl, Education, literatio, kitab kuning

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang ngaji ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.¹ Sebab

keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke13-17 M, dan di Jawa, pada abad ke15-16 M². Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabi'ul awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1399 M³. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan Islam di Jawa⁴, dapat diperhitungkan sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Usia yang panjang ini kiranya sudah cukup jelas untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kyai. Menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri dibawah kepemimpinan kyai. Dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri.

Pendidikan yang berpusat pada tafaquh fiddin atau yang dikenal dengan pendidikan diniyah sebenarnya sudah lahir seiring perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan Islam mendominasi sistem pendidikan dan pengajaran di masyarakat kala itu. Dalam perkembangannya pendidikan Islam di Nusantara diklasifikasikan menjadi tiga; sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam, sistem pendidikan langgar, dan sistem pendidikan pondok pesantren.

Pada saat itu sistem pendidikan pondok pesantren sudah termasuk sistem pendidikan formal dimana para santri menempati kompleks pemondokan yang berada di lingkungan tempat belajar. Meski demikian, secara institusional, pendidikan Islam seperti pondok pesantren jauh tertinggal dibanding sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah. Pesantren juga kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill yang dapat menjadi modal dan bekal terjun dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Upaya untuk mengatasi ketertinggalan tersebut dilakukan dengan memperkenalkan sistem madrasah.

Atas dasar pemaparan dan uraian-uraian di atas, dan menyadarkan pentingnya metode dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka penulis bermaksud mengadakan pendampingan tentang Memahami Kitab Kuning. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nuriddahlani, Ds. Tarokan, Banyanyar, Kab. Probolinggo. Tujuan umum dari pelaksanaan program ini, adalah untuk pemajuan kultur pesantren di lingkungan masyarakat umum dalam memahami kitab kuning. Secara khusus tujuan dari program ini adalah memberikan pembelajaran serta peningkatan literasi dalam memahami kitab kuning dan memberikan apresiasi bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut.

METODE

Metode yang diterapkan pada Program Pengabdian Desa Binaan ini adalah *ABCD*. Dalam penelitian berbasis pendampingan ini, penulis menggunakan pendekatan *ABCD* (*Asset Based Community Development*). Menurut Munawar Ahmad (2007), *Asset Based Community Development* (*ABCD*) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat sebagai mitra dapat menyerap keterampilan dalam pemanfaatan dan pengolahan ampas tahu sebagai produk bernilai ekonomis tinggi dan meningkatkan status ekonomi. Secara prinsip, pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari asset dan kekuatan dari komunitas. Ini bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah diperoleh pada Program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan di Desa Tarokan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Pondok Pesantren Nuriddahlani didirikan pada tahun 2006 M oleh K.H. Muhfudh Syamsul HadiMR yang saat ini berada di bawah pimpinan salah satu cucunya, K.H. M. Faiz Mahfudz. Pondok pesantren yang terletak di desa tarokan, Kecamatan Banyuanyar, Kota Probolinggo ini berafiliasi kuat kepada organisasi [Nahdlatul Ulama](#) dengan tetap berdiri sebagai pesantren salaf, yakni pesantren yang menekankan pada kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab salaf ([kitab kuning](#)) juga mengembangkan budaya bahasa asing sebagai sarana pembelajaran sehari-hari. Pesantren ini menjadi salah satu [pesantren](#) di Indonesia dan menjadi salah satu pusat studi Islam sejak tahun kemaren.

Yasan Nuriddahlani (NIDA) merupakan lembaga yang berada di naungan Pondok Pesantren Nuriddahlani dan berdiri pada tahun 2006 pada acara silaturahmi Pengurus Yayasan Nuriddahlani agar supaya pondok ini memiliki jenjang lembaga formal dan non formal diantaranya lembaga non formal TPQ Nuriddahlani, MADIN Nuriddahlani, LKSA Nuriddahlani. Dan lembaga formal diantaranya MTS. Nuriddahlani, SMP Nuriddahlani dan MA. Nuriddahlani.

Lokasi Yayasan Nuriddahlani sekalipun di dalam pondok pesantren sangat strategis untuk berkembang karena disamping dari santri-santri yang menetap juga didaerah sekitarnya juga dikelilingi oleh beberapa lembaga MI, dan SMP maupun MTs. Sekalipun yayasan ini usianya sangat muda mampu bersaing dengan yayasan lain terbukti, seperti Olimpiade menyambut HAB Kemenag ke 66 Bahasa Inggris peringkat ke-3 se Kabupaten Probolinggo dan Olimpiade se KKM materi Fisika peringkat ke-2 dan Biologi peringkat ke-3, Juara ke-1 Sekolah Sehat Se Kab. Probolinggo, Juara Ke-1 Lomba UKS-M Se-Kabupaten Probolinggo serta sering dipercaya untuk mewakili tingkat Jawa Timur.

Melihat lembaga ini sangat potensial untuk maju karena dikelola oleh tenaga-tenaga edukatif berpengalaman S₁ dan S₂ yang sesuai dengan kompetensinya serta respon masyarakat yang cukup tinggi, maka seluruh civitas akademika terus mengadakan inovasi tidak henti menuju kepada kualitas sesuai dengan harapan masyarakat sehingga berdaya saing baik ditingkat Regional maupun Nasional.

2. Konsep Pendidikan Pesantren

Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam.

Muhaimin and Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan alQurtubi, untuk menggali pengertian tarbiyah dari asal katanya al-rabb. Karim alBastami mengartikan kata al-rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata al-rabb sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.

Razi memperluas pengertian al-rabb dari makna fonemnya. Menurutnya, kata al-rabb yang seakar dengan kata al-tarbiyah yang mempunyai makna al-tanmiyah yang berarti pertumbuhan

atau perkembangan. Untuk itu term *rabbayâni* mengandung arti bukan sekedar pengembangan potensi manusia yang bersifat pengembangan intelektual semata, tetapi meliputi pengembangan dalam bentuk perilaku. Bagi Qutb, fonem kata *rabbayâni* adalah memelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental, dan agar bisa melakukan tugas seperti itu kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang).

3. Kegiatan Literasi Kitab Kuning

Kitab Kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutub Alqadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya, "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama' Indonesia mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Kitab-kitabnya berbahasa Arab, Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma, Berisi keilmuan yang cukup berbobot, Metode penulisannya dianggap kunodan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti kitabun, babun, fashlun, farun, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab*, *Alashlah*, *as-shalih*, *Al-arjah*, *Al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaqan*.

SIMPULAN

Sebagaimana diketahui bahwa Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum yang wajib dipelajari oleh setiap umat Islam dengan maksud dan tujuan adalah agar dapat diamalkan terhadap isi kandungan yang ada didalamnya. Untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits, salah satunya adalah dengan membaca dan memahami kitab-kitab karya para Ulama' terdahulu yang lebih dekat dengan zaman Nabi. Adapun memahami kitab-kitab tersebut tidak akan bisa tanpa adanya guru yang membimbing dengan bahasa yang lugas dan dimengerti. Di

antara ilmu yang wajib Hidayatullah, Rizal 44 <https://riset-iaid.net/index.php/khidmat> diketahui dan dipahami melewati kajian kitab adalah ilmu fiqh, karena tanpa ilmu itu, ibadah kita tidak akan sah dan tidak diterima. Maka memaknai ilmu ini dan menerapkannya adalah hal yang sangat perlu diperhatikan. Oleh karena itu, program ini hadir untuk mempermudah santri dalam memahami makna kitab dengan bahasa yang mudah dimengerti, sekaligus memperjelas prakteknya dalam kehidupansehari-hari. Selanjutnya saya mohon maaf dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan perhatian sehingga terlaksana berbagai program kegiatan ini dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jauhar Fuad. Metode Penelitian Pendidikan, Kediri: IAIT TRIBAKTI Kediri, 2008.
- Ach Fathan, "Model Pengajaran Sistem Sorogan", Malang : FPK 1998.
- Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Reseach (PAR), IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013.
- Ahmad Zaki, "Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika", skripsi, Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Al-Hadi Muhammad, "Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qiroah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", Skripsi Fakultas Tarbiyah Yogyakarta: UIN UKA 2006.
- Armai Arif, "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam", Jakarta: Ciputat PRESS. 2002.
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru", Bandung: Mizan, 2001.
- .
- Delier Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia, Jakarta: LP3S, 1985.
- Departemen Agama RI. "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya", Jakarta. 2003.
- Departemen Agama, "Pola Pembelajaran di Pesantren", Jakarta: Depag 2003. Imam Banawi, "Tradisionisme dalam Pendidikan Islam", Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Lexy J Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- M Darwan Raharjo, "Pergulatan Dunia Pesantren", Jakarta: P3M, 1985.
- Mansour Fakih Menggeser konsepsi Gender dan Transformasi Social, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, cet II, 1995.
- Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, INIS", Jakarta, 1994. Implementasi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Darussalam
- Zamakhsyary Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3S, 1985